

Transformasi The Park Mall Sebagai Ruang Publik Dan Implikasi Terhadap Pertarungan Kelas di Kota Semarang

Lusi Resti Angraini, Alfin Miftah Rozak, Ayunda Diva Widya Ningrum, Muhammad Haidar
2104056017@student.walisongo.ac.id

Ilmu Seni dan Arsitektur Islam , Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang, Indonesia

Abstrak

Ruang publik sebagai salah satu elemen yang mencerminkan karakter khusus suatu Masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Akan tetapi bagaimana jadinya jika ruang yang di bangun sebagai ruang publik hanyalah sebuah wacana yang tidak merealisasikan sebagaimana fungsi dari ruang publik. The Park Mall Semarang merupakan ruang yang difungsikan sebagai ruang publik namun karena adanya fenomena sosial berupa adanya ruang publik baru, the park mall bertransformasi sebagai wacana ruang publik dan implikasi terhadap pertarungan kelas sosial pengunjung disana. Penelitian ini merupakan studi awal untuk menjawab rumusan masalah terkait wacana ruang publik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan grounded theory yakni mengumpulkan sampling kondisi lokasi the park mall dan pinggiran kanal dan wawancara pengunjung yang berada pada dua lokasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan transformasi The Park Mall dipengaruhi oleh habitus, arena dan modal kultural yang berbeda sehingga sangat berkaitan dengan pertarungan kelas dimana setiap kelompok memiliki tujuan masing masing untuk memperjuangkan kelompoknya, cara mereka memperjuangkan kelompoknya dengan cara menyampaikan wacana di mana mereka akan terus menerus merawat perbedaan dengan berbagai cara hal ini yang akan menyebabkan adanya pertarungan kelas.

Jadi Pertarungan kelas akan selalu berimplikasi dengan perubahan sosial yang terjadi salah satunya adalah transformasi the park mall yang menjadi objek penelitian ini

Kata kunci: Transformasi, Ruang publik, Pertarungan kelas, Wacana, Arsitektur

Abstract

Public spaces as one of the elements reflecting the unique character of a society in achieving common goals. However, what happens if the space built as a public space is merely a discourse that does not realize the functions of a public space? The Park Mall Semarang serves as a space functioning as a public area, but due to social phenomena such as the emergence of new public spaces, The Park Mall has transformed into a discourse on public spaces, with implications for the class struggle among its visitors. This research is a preliminary study aimed at addressing the problem formulation related to the discourse of public spaces.

This study uses a qualitative method with a grounded theory approach, collecting samples from the conditions of The Park Mall and the surrounding canal, as well as interviewing visitors in these two locations.

The results indicate that the transformation of The Park Mall is influenced by different habitus, arenas, and cultural capital, which are closely related to class struggles where each group has its own objectives in advocating for their interests. Their ways of advocating involve articulating discourses that continuously nurture differences, which contributes to the class struggle.

Thus, class struggle will always have implications for social changes, one of which is the transformation of The Park Mall, the subject of this research.

Keywords: Transformation, Public Space, Class Classification, Discourse, Architecture

I. PENDAHULUAN

Ruang adalah salah satu hal yang tak terpisahkan dari manusia semasa hidupnya, bahkan konsepsi ruang pun masih disisipkan kepada manusia yang telah tiada. Ruang kota menjadi satu kesatuan dari bagian kehidupan masyarakat. Dimana dengan banyaknya aktivitas yang terjadi di dalamnya membuat ruang begitu terikat kepada tatanan sosial publik melalui elemen-elemen seperti sifat, jenis, dan pelakunya.

The way of Becoming yang digagas oleh Lao Tzu atau yang lebih familiar dengan Filosofi Tao menggambarkan perkembangan peradaban manusia kedalam konsep *Tao The Ching*, yaitu

penyatuan dari *Being* (Yang Ada) dan *Non-Being* (Yang Tak Ada). Dimana sifat kontradiktif ini menjadi struktur penting dalam estetika kontemporer yang mana ini berkaitan dengan ruang, karena hal dimana teori ini menyingkap superioritas dari kedua elemen tersebut. Yang tidak nyata menjadi hakikatnya (ruang di dalamnya), dan di-nyata-kan dalam bentuk materi. Sehingga pada akhir abad kesembilan-belas dinyatakan bahwa eksistensi ruang menjadi esensi arsitektur sebagai bagian dari estetika arsitektural (Van De Ven et al., 1991).

Berseberangan dengan Lao Tzu pemikir dari Timur, Plato menyatakan bahwa “Yang ada”

hanyalah yang terlihat dan teraba. Plato meyakini bahwa ruang sebagai salah satu dari keempat elemen yang membentuk dunia, yaitu: tanah, air, api, dan udara. Dimana udara memiliki perbedaan karakteristik dari ketiga unsur lain yang mana dalam definisi udara adalah sesuatu yang dapat diraba sehingga dipandang sebagai ruang.

Pada generasi selanjutnya Aristoteles mengemukakan konsep baru tentang ruang sebagai teori tempat sebagai “suatu di mana” atau “*place of belonging*” yang mana ini menjadi lokasi tepat untuk setiap kecenderungan elemen fisik berada. Aristoteles merangkum teorinya atas ruang ini menjadi 5 butir karakteristik, yaitu:

1. Tempat melingkungi objek yang ada padanya.
2. Tempat bukaan bagian dari yang dilingkungannya.
3. Tempat dari suatu objek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari objek tersebut.
4. Tempat dapat ditinggalkan oleh objek serta dapat dipisahkan pula dari objek itu.
5. Tempat selalu mengikuti objek, meskipun objek terus berpindah sampai berhenti pada posisinya.

Secara konsepnya ruang adalah dimensi dimana objek itu berada. Bila objek tersebut tidak ada atau ruang tersebut ditinggalkan maka ruang

kehilangan eksistensinya. Di masa sekarang kehidupan di dalam ruang-ruang sosial membentuk fenomena-fenomena yang beragam. bermula dari adat, budaya, maupun kebiasaan-kebiasaan kecil yang sudah menjadi citra dalam masyarakat dan ini melekat dalam ruang-ruang sosial yang ada.

Fenomena ini pun tidak akan pernah hilang dari kehidupan masyarakat karena ini saling berhubungan satu sama lain yakni jika adanya perubahan dari perilaku masyarakat maka fenomena sosial akan secara otomatis mengikuti perubahannya.

Perubahan perilaku masyarakat bisa terjadi dikarenakan berbagai sebab, misalnya adanya sistem perilaku yang sengaja dibuat pada sektor-sektor sosial kehidupan seperti halnya pada arsitektur. Keberadaan paradigma dalam berarsitektur ini berhubungan erat dengan perilaku masyarakat yang mana menyebabkan arsitektur menjadi sesuatu yang digunakan untuk merubah perilaku manusia yang ditampilkan melalui beragam desain penataan lingkungan atau bangunan (abdul rachmad 2019), Sebagai makhluk sosial manusia dibentuk oleh lingkungan sekitar mereka, tempat mereka tinggal, tempat mereka berjalan, atau beraktivitas lainnya. di sinilah awal mula di mana arsitektur dapat mengubah psikologi individu. pola tata ruang, privasi, karakter, aksesibilitas, sirkulasi, aspek estetika, bahkan tatanan kota secara tidak langsung ditata dan dirancang untuk mempengaruhi aspek aspek psikologis/ perilaku setiap individu yang tinggal di dalamnya

Seperti yang terjadi di sebuah kota di Indonesia tepatnya di kota Semarang adanya sebuah ruang publik yang bertransformasi dari fungsi aslinya sebagai ruang publik. Dimana transformasi the park mall sebagai ruang publik akan memicu terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat. The Park Mall merupakan mall baru yang berada di pinggiran kota Semarang, didirikan dengan skema joint venture yaitu antara pengembang pusat perbelanjaan terbesar di Indonesia NWP Property dengan pengembang properti PT Putra Wahid Land, yang mana The Park Mall ini akan digadang-gadang menjadi mall terbesar di Kota Semarang. The Park Mall sendiri terdiri dari lima lantai yang mana menurut laman resminya NWP Property menyebutkan The Park Mall Semarang merupakan bangunan *mixed use* yang memiliki luas bangunan 90.000 meter persegi, didalamnya berisi mall dan hotel serta berbagai jenama ritel fashion, supermarket, bioskop, arena mainan dan restoran. Dari eksteriornya The Park Mall sendiri menawarkan penampilan yang menawan yang tidak dapat ditemukan di pusat perbelanjaan lain di kota Semarang, pusat perbelanjaan berlokasi di jalan Madukoro Raya, Blok E1 Nomor 10-11, Kelurahan Tawang Mas, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.

Jika dilihat dari deskripsi tersebut the park mall termasuk ke dalam kelompok bangunan dengan kualitas yang baik, elit dan layak jika dijadikan sebagai ruang publik dimana orang-orang bisa merasa nyaman ketika berkumpul untuk menghilangkan penat atau berbelanja. Melihat Semarang yang memiliki cuaca yang panas the

park mall akan mampu membuat orang-orang yang akan pergi kesana merasa nyaman karena dilengkapi fasilitas AC (*Air Conditioner*) yang menyejukan. Namun pada akhir Juni 2023 fyp (*For your page*) pada beranda tiktok dan reels Instagram di banjiri postingan viral pinggiran kanal yang direkomendasikan untuk menjadi tempat orang-orang berkumpul layaknya sebuah *public space*, lokasi tersebut tepat berada di depan the park mall. Semenjak di viralkan oleh beberapa kelompok individu banyak warga Semarang yang memilih untuk pergi ke sana sambil bersantai di pinggiran kanal yang sebetulnya kondisinya tidak sebaik jika dibandingkan dengan the park mall yang lebih terjamin fasilitas dan keamanannya. Dari perubahan fenomena sosial tersebut The park mall bertransformasi dari ruang publik yang beralih fungsi menjadi tontonan semata bagi kelompok individu yang memilih menjadikan pinggiran kanal sebagai ruang publik baru, dimana pinggiran kanal ini lebih inklusif bagi semua kalangan, inklusivitas disini berarti bahwa tidak perlu ada kondisi atau *term* tertentu bagi seseorang yang ingin datang atau berkunjung ke tempat ini.

Sedangkan Ruang publik diartikan sebagai sebuah ruang masyarakat privat (*sphere of private people*) untuk berkumpul dan membentuk suatu publik, untuk membahas masalah-masalah kepublikan (Habermas, 1989)

Transformasi The Park Mall sebagai ruang publik merupakan perubahan fungsi dimana yang seharusnya The Park Mall sebagai *public space*

untuk melakukan aktivitas dalam kegiatan ekonomi, *self healing* dan sebagainya ternyata bertransformasi menjadi objek penglihatan semata, yang mana dengan menjadikan The Park Mall sebagai objek pemandangan saja mendorong adanya transformasi *public space* yang hanya sebuah wacana.

Jika dilihat dalam penglihatan manusia ada dua lokasi yang berbeda dari segi fasilitas, eksterior, interior yang saling bertolak belakang yakni sebagian mewah dan sebagian lagi biasa saja tetapi jaraknya yang sangat berdekatan akan mendorong implikasi terjadinya pertarungan kelas antara dua kelompok individu pengunjungnya. Hal ini menjadi rumusan masalah munculnya pertarungan kelas yang diakibatkan karena transformasi The Park Mall sebagai ruang publik. Apa sebetulnya yang menjadi faktor pembagian dua kubu di daerah yang sama itu, yakni antara orang-orang yang memilih nongkrong di mall dan yang memilih di pinggir kanal. Apakah dengan munculnya transformasi The Park Mall menjadi penyebab adanya pertarungan kelas, atau adanya masalah lain.

Paper ini merupakan studi awal untuk menjawab masalah tersebut yang berguna untuk mendapati kejelasan fenomena sosial yang ada di masyarakat terutama di masyarakat Semarang. Metode yang paling relevan dengan penelitian ini adalah metode kualitatif dan pendekatan grounded theory karena dibutuhkan sampel nyata yang sesuai dengan keadaan kondisi lingkungan nyata.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif yakni dengan pendekatan grounded theory. Sampling terbuka digunakan dalam metode ini untuk mengidentifikasi benda, individu atau dokumen yang bertujuan untuk penilaian data yang dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dan observasi. Dimana observasi yang dikerjakan meliputi gambaran umum, keadaan sekitar, kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang ada.

Pengumpulan sampling itu dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian lalu mengidentifikasi suasana, memeriksa kondisi fisik lokasi dimana yang akan disertakan dokumentasi lokasi, serta wawancara individu yang memiliki keterlibatan dengan sebuah kondisi yang merespon peristiwa yang terjadi. Yakni tempat yang menarik banyak orang untuk pergi ke sana yaitu pinggiran banjir kanal yang berseberangan langsung dengan the park mall. Wawancara dalam penelitian ini langsung tertuju pada dua kelompok individu yakni Masyarakat yang memilih pergi nongkrong di pinggir banjir kanal dan Masyarakat yang memilih untuk nongkrong di the park mall. Hasil dari wawancara kemudian diaplikasikan ke dalam tabel perbandingan dengan panduan teori ruang publik Habermas dan teori kelas sosial Pierre Bourdieu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tertuju pada sebuah fenomena sosial yang terjadi di sebuah lokasi di Semarang

yang mengalami fenomena sosial yang terjadi pada lokasi itu penelitian ini tertuju pada sebuah teori tentang ruang publik dan teori pertarungan kelas sosial yakni Teori public space Jurgen Habermas dan teori kelas sosial Pierre Bourdieu.

1. 3.1 Teori ruang publik jurgen habermas

Ruang publik diartikan sebagai sebuah ruang Masyarakat privat (sphere of private people) untuk berkumpul dan membentuk suatu publik, untuk membahas masalah masalah kepublikan. Ruang publik ini harus bersifat terbuka bagi semua dan tidak berkonsentrasi kepada kekuasaan seperti perintah yang nantinya mampu memecah belah antar kelompok. Yang tujuannya untuk terbebas dari kendali pemerintah untuk menjaga opini publik yang jauh dari sensor dan dominasi (Habermas, 1989).

berikut ciri-ciri tentang Ruang publik Menurut Habermas :

a. Bebas : Ruang publik yaitu daerah yang bebas dari sensor serta dominasi masyarakat tanpa terkecuali, semuanya dapat masuk kedalam ruang tersebut tanpa terkecuali serta tidak ada tekanan dari pihak luar. dunia yang memungkinkan semua masyarakat bebas masuk karena tidak adanya sensor ataupun dominasi yang mengakibatkan ia dapat mentransfer semua informasi atas nama siapa saja serta dari mana saja tanpa harus berpihak dengan posisi moral tertentu.

b. Terbuka : Opini Publik : adapun informasi yang berada dalam ranah ruang publik yang menjadikan elemen sangat penting pada sebuah ruang publik. pada ruangan publik individu dapat menjabarkan dengan mudah tentang pendapat seseorang. Informasi yang dapat dikelola berasal dari sosial media dan dunia maya memiliki sebuah ikatan yang memungkinkan setiap individu dapat melompat dari suatu teks ke teks yang lainnya, demi mendapatkan kebutuhan informasi.

c. Dikatakan sebagai ruang publik apabila bentuk dan impresinya netral atau non pemerintah pada akhirnya membentuk sebuah kendali dan pendapat individu tanpa campur tangan dari pemerintah.

d. Setara : ruang publik menerapkan hubungan antar manusia antara seorang individu dan individu lainnya dengan sebuah jembatan yang menghubungkannya. kepentingan sosial ataupun kebutuhan yang timbul dengan konteks kewarganegaraan dan wewenangnya. semua individu dapat berbicara dan mengeluarkan pendapatnya dengan bebas.

e. Independen : sebuah ruang yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pemerintah serta bebas dari aturan otoritas daerah, yang menghasilkan sebuah wadah yang independen.

2. 3.2 Teori kelas sosial Pierre Bourdieu

Kelas merupakan fenomena yang dapat dilihat dari beberapa macam sudut pandang walau

terkadang kelas hanya berkaitan dengan modal ekonomi saja. (Jejen jaelani,2020)

Teori kelas sosial dalam pandangan Bourdieu yaitu memiliki makna bahwa kelas adalah suatu kondisi yang konseptual yang tidak bertumpu pada ekonomis dan kategori kategori kelas ini membentuk sebuah karakter yang merupakan ciri kelompok kecil yang memiliki kesamaan karakter. (Bourdieu 1984 dalam jejen jaelani,2020)

Pandangan teori ini melihat kelas merupakan persoalan yang bisa dilihat dalam segi berbagai dimensi (Jejen jaelani,2020). Dalam teori bourdieu memiliki 3 konsep klasifikasi yakni habitus, arena dan modal culture

1. Habitus, secara dialektis merupakan sebuah produk penghayatan struktur dunia sosial. kita dapat melihat habitus menjadi sebuah akal sehat yang menggambarkan beberapa bagian objektif pada struktur kelas. contohnya, pengelompokan berdasarkan usia, jenis kelamin, ataupun kelas sosial. penempatan kelas pada dunia sosial yang berada dalam kurun waktu cukup panjang membuat pandangan habitus terlihat. karena itu Habitus keanekaragaman bergantung dengan posisi dari sifat seseorang didunia tersebut.

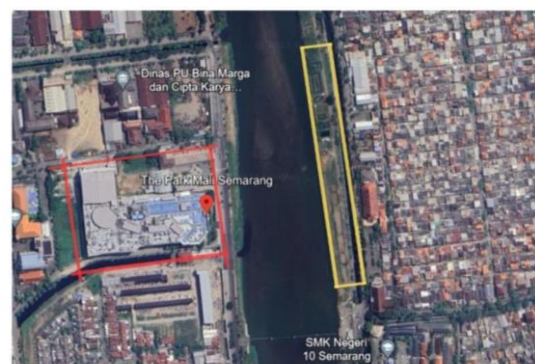
2. Arena, ruang sosial adalah tempat persaingan yang didalamnya mencakup macam-macam interaksi, transaksi, ataupun peristiwa yang terjadi didalamnya.

3. Modal Kultural, sifat afiliasi sosial pada sebuah bentuk pertukaran, menghasilkan bentuk dirinya yang jarang, yang sering dicari bentuk sosialnya. bermacam jenis modal dapat diubah kedalam jenis modal-modal yang lain. penukaran yang paling impresif yakni dengan menukarnya ke dalam bentuk simbolik. karena pada bentuk simbolik merupakan bentuk dari hasil modal-modal yang berbeda-beda responnya dan akan diketahui sebagai sesuatu yang paling mudah disahkan.

3. 3.3 Transformasi Ruang Public The Park Mall

Untuk melihat adanya transformasi The Park Mall sebagai ruang publik adalah dengan melihat kondisi lokasi

Kondisi lokasi

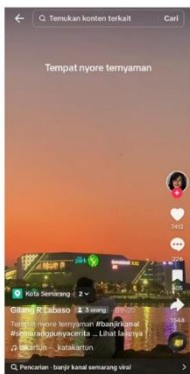


GAMBAR 1 lokasi penelitian (sumber : google earth, 2023)

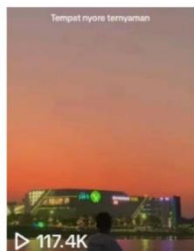
keterangan :

- the park mall
- pinggiran kanal

Jika dilihat dari peta lokasi The Park Mall ini berseberangan dengan tempat yang akhir akhir ini direkomendasikan bagi sekelompok orang untuk menjadikannya sebagai ruang public, lokasinya yaitu pinggiran kanal Panggung Lor, Kec. Semarang Utara.



GAMBAR 5 postingan viral lokasi banjar kanal (sumber : akun tiktok gilang r labaso, 2023)



GAMBAR 6 jumlah view postingan viral (sumber : a gilang r labaso, 2023)

Dua lokasi tersebut sangat berdekatan namun jika dalam pengamatan mata meskipun di tempat yang sama kondisi dua tempat tersebut sangat jauh berbeda.

Jika Menurut teori Habermas ruang publik diartikan sebagai sebuah ruang masyarakat privat (*sphere of private people*) untuk berkumpul dan membentuk suatu publik, untuk membahas masalah masalah kepublikan. Ruang publik ini harus bersifat terbuka bagi semua dan tidak berkonsentrasi kepada kekuasaan seperti pemerintah yang nantinya mampu memecah belah antar kelompok. Yang tujuannya untuk terbebas dari kendali pemerintah untuk menjaga opini publik yang jauh dari sensor dan dominasi (Habermas, 1989).

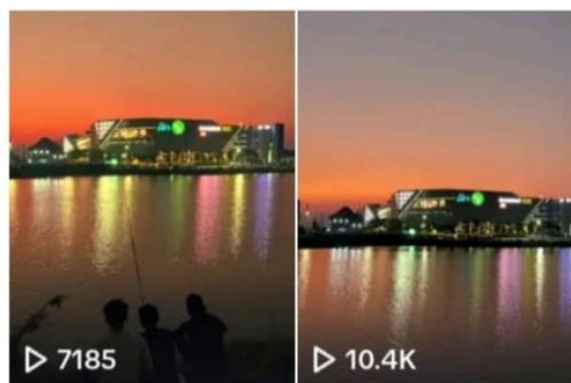
Tetapi karena adanya perubahan sosial yang terjadi di tempat tersebut menjadikan salah satu dari ruang public di sana yakni the park mall tidak difungsikan sebagai ruang public jika menurut teori ini.

Transformasi the park mall sebagai ruang publik merupakan perubahan fungsi dimana yang seharusnya The Park Mall sebagai *public space* untuk melakukan aktivitas dalam kegiatan

ekonomi, self healing dan sebagainya ternyata bertransformasi menjadi objek penglihatan semata, yang mana dengan menjadikan The Park Mall sebagai objek pemandangan saja mendorong adanya transformasi *public space* yang hanya sebuah wacana.

faktor yang ditemukan terkait penyebab dari fenomena transformasi ini yakni

- Keberadaan postingan yang viral pada juni 2023



GAMBAR 7 jumlah view postingan viral (sumber : akun tiktok nakhealing, 2023)



GAMBAR 8 jumlah view postingan viral (sumber : akun tiktok ay, 2023)

Sejak banyaknya postingan yang beredar di media sosial terkait *public space* pada juni 2023 akhirnya menimbulkan adanya wacana *publik space* karena transformasi The Park Mall yang

menjadi tontonan tidak digunakan selayaknya *public space* yakni ruang untuk berkumpul.

Jika dilihat lagi dari penelitian yang kami lakukan ini ada kaitannya dengan teori manusia satu dimensi salah satu contoh yang populer saat ini adalah budaya FoMo.

FoMo (*Fear of Missing Out*) adalah kondisi dimana individu atau kelompok yang berusaha saling berlomba-lomba untuk mendapatkan atau melakukan kegiatan yang sedang trend. Dimana di era modern sekarang yang mana generasi milenial tumbuh dan berkembang dengan menyerap segala informasi yang bersebaran dimanapun kapanpun. Dengan akses yang sangat mudah bagi setiap individu dimana kita tau hampir setiap pribadi atau kelompok memiliki *smartphone* minimal satu, sehingga secara tidak sadar kita terus menerus terbiasa untuk tetap *online* dan *up to date* yang berarti selalu terhubung oleh kelompok individu yang berada dalam jaringan kita. Kebiasaan ini menjadikan setiap individu atau kelompok saling mendapatkan informasi yang *lifetime* mengenai perkembangan kehidupan mereka mulai dari *lifestyle*, karir, keluarga, serta hubungan pribadi.

Hal ini memicu terbentuknya *self-regulation* terhadap individu atau kelompok yang buruk (Przybylski, dkk, 2013). Munculnya ketidakpuasan individu terhadap psikologisnya jika tidak mampu untuk memenuhi atau melakukan hal-hal yang sedang trend atau FYP (*For Your Page*) di beranda sosial media mereka. Tidak sampai disitu ketakutan serta

kecemasan akan dirasakan oleh individu atau kelompok sebab tidak terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang terlihat menyenangkan. Ketidakikutsertaan individu atau kelompok dalam trend inilah yang menimbulkan spekulasi-spekulasi negatif bahwa mereka akan diasingkan atau dikeluarkan dari kelompok sosial yang mengikuti trend atau FYP (*For Your Page*).



GAMBAR 9 the park mall (sumber : akun tiktok barboys, 2023)

Pemahaman seperti ini yang membuat syndrome FoMo menjadi mediator tumbuhnya psikopatologikal depresi pada individu atau kelompok (Oberst, dkk, 2016).

Dengan maraknya individu atau kelompok yang terkena FoMo mampu menggiring banyak pemikiran orang lain sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku individu atau kelompok tersebut menjadi apa yang ingin dituju layaknya fenomena viral yang terkait adanya ruang publik baru dan akhirnya membuat perubahan fungsi The Park Mall dari sebuah ruang publik menjadi sekedar wacana ruang publik.

5. Eksterior bangunan yang estetik

Tepat berada di seberang kanal terdapat bangunan yang besar dan terkesan megah dan mewah, yakni The Park Mall Semarang. bangunan yang menghabiskan anggaran sekitar 1 triliun rupiah ini menjadi point of interest dari lokasi tersebut karena karakteristik dari bangunan tersebut.

fasad bangunan pada sisi selatan dan timur memberikan tampak visual dengan kesan futuristik yang hanya ditemui pada bangunan The Park Mall Semarang ini. salah satu aspek pada kriteria pengelompokan (tipologi) suatu bangunan dapat diklasifikasikan berdasarkan langgam, tekstur serta material bangunan. Inovasi teknologi membuat peradaban manusia perlahan mulai berubah serta pengetahuan tentang bahan material semakin bertambah banyaknya, semakin pula ditemukan formula formula terbaru, semakin banyak ragam jenis material yang dapat diproduksi oleh masyarakat. material bangunan yang terus berkembang ini seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Perkembangan tersebut tentunya membawa dampak kepada adanya fenomena yang terjadi dan perubahan dalam desain ataupun bentuk sebuah arsitektur. Demikian membuat keinginan untuk mewujudkan berbagai macam desain perancangan arsitektur pun semakin leluasa. kreatif para arsitek yang mulai diluar batas semakin berkembang dengan dukungan material yang fleksibel dan dapat dengan mudah mengikuti bentuk dari sebuah bangunan yang sudah didesain dan dirancang sebelumnya.

perkembangan teknologi konstruksi berjalan seiringan dengan perkembangan material. adanya teknologi struktur konstruksi material yang baru menghasilkan bentukan-bentukan baru begitu juga sebaliknya, bentukan baru yang merupakan hasil dari inovasi dan kreasi para arsitek akan menuntut perkembangan pada teknologi struktur-konstruksi juga materialnya. hal ini terlihat dari sejarah perkembangan dunia arsitektur yang mulai menggunakan material batu, kaca, beton bertulang, baja, dan material yang merupakan material struktur terkini (Nurjanah, 2016).

Futuristik adalah sebuah pemahaman dalam mengungkapkan dan mengekspresikan sebuah ide pada bentuk visual yang tidak biasa, inovatif dan kreatif. Bentuk dari sebuah hasil futuristik ini merupakan hal yang dinamis, bisa berubah-ubah sesuai dengan keinginan dan waktunya. Serta Penerapan futuristik ini hanya dapat dilihat pada tampilan atau tampaknya dengan tetap memperhatikan serta memperhatikan fungsi dari objeknya (Tiffany, 2012).

The Park Mall yang menerapkan konsep-konsep futuristik, yakni bentuk bangunan yang mengarah ataupun menuju ke masa depan dengan sebutan modern, dan dapat dikatakan bahwa bangunan The Park Mall ini memiliki kesan visual yang mengarah atau menuju masa depan yang lahir dari pandangan media-media yang mengamati arsitekturnya.

Bangunan yang berfungsi sebagai salah satu tempat perbelanjaan di Semarang ini, menampilkan bentuk fasad bangunan dengan

garis horizontal dan vertikal serta massa maju dan mundur digabungkan dengan beberapa ruang terbuka yang membuat lubang pada fasad bangunan, membuat sebuah ruang dan dibuka menjadikan kesan tambahan tersendiri pada bangunan ini dan dengan kaca besar ditambah kanopi dengan material kaca serta ornamen ornamen khas yang ada pada sisi pojok atas bangunan ini mengeluarkan kesan modern, ditambah dengan tanaman yang berada di depannya yang mendukung kesan alami bangunan, dan juga tangga yang menyala ketika matahari terbenam, gabungan ide kreatif dan inovatif ini dihadirkan dengan visual matahari terbenam yang memantulkan cahayanya ke kanal ditambah dengan cahaya yang berasal dari lampu-lampu pada bangunan The Park Mall, menjadikan alasan mengapa The Park Mall ini menjadi sebuah point of interest dan sangat indah dipandang mata dari sisi kanal yang menjadikan kanal tersebut sangat cocok dijadikan tempat nongkrong dan menghabiskan waktu sore sambil memandang The Park Mall ataupun menjadi sebuah ruang publik baru sebagai wadah berkumpul bagi masyarakat sekitar ataupun mereka yang sengaja datang.

Salah satu narasumber yang diwawancarai pada saat observasi mengatakan bahwa mereka pergi ke tempat ini karena view pemandangan senja di lokasi ini sangat indah apalagi di padukan dengan eksterior bangunan The Park Mall yang mewah. Eksterior yang estetik rupanya mampu merubah fungsi dari The Park Mall menjadi sebuah wacana ruang.

6. 3.4 Pertarungan Kelas Dua Kelompok Individu Yaitu Pengunjung The Park Mall Dan Pengunjung Pinggiran Kanal

Tanggal 16 oktober 2023 tepatnya bulan ke 5 setelah pinggiran kanal menjadi rekomendasi tempat orang berkumpul yakni public space penelitian ini dilakukan dengan mengamati situasi dua objek tersebut objek yang digunakan untuk mengambil data wawancara adalah dua kelompok individu yakni kelompok pengunjung The Park Mall dan kelompok individu pengunjung pinggiran kanal.

Kelompok individu yang ditargetkan pada pengunjung pinggiran kanal depan The Park Mall adalah:

- 2 orang laki laki
- 1 pedagang keliling

Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang mengacu pada teori kelas sosial.

Dalam teori Bourdieu ada 3 klasifikasi konsep kelas yaitu habitus, arena dan modal culture di bawah ini adalah hasil pengelompokan kelas yang diambil dari beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan 3 konsep tersebut.

Tabel 1. Wawancara Pengunjung Banjir Kanal

Objek wawancara	Habitus	Arena	Modal culture
Neizel	Seorang pemuda berusia 20 tahun yang merupakan penduduk asli semarang	Rumah Neizel tidak jauh dari banjir kanal sehingga sudah mengenal daerah yang menjadi lokasi penelitian	Karena Neizel merupakan penduduk asli semarang bahasa yang digunakan sehari hari adalah Bahasa Jawa
Fahmi	Seorang pemuda berusia 21 tahun, yang tinggal di daerah semarang yang tujuannya untuk mencari pekerjaan	Fahmi adalah pemuda yang sengaja merantau dan tinggal untuk sementara di semarang	Fahmi merupakan penduduk asli majalengka dimana Bahasa yang digunakan adalah Bahasa sunda
Pedagang 1	Pedagang es dan aneka minuman lain yang merupakan pedagang yang baru	Pedagang ini merupakan penduduk asli semarang yang berhenti kerja dari pekerjaannya dulu sehingga tempat ini viral beliau berinisiatif untuk berjualan di sana	Pedagang ini penduduk asli semarang dimana Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa

Tabel 2. Wawancara Pengunjung The Park Mall

Objek wawancara	Habitus	Arena	Modal culture
Aurora	remaja rantauan berusia 20 tahun ke semarang asli bekasi	mempunyai tempat tinggal berupa kosan di daerah sekitaran undip, dengan jarak tidak jauh dan bisa ditempuh dengan jalan kaki dari undip	bahasa yang digunakan yaitu bahasa yang biasa digunakan saat tinggal di bekasi
Anggita	seorang pemuda berusia 21 tahun yang merupakan penduduk asli bekasi	kosan tidak jauh dari kampus dan lebih memilih tinggal 1 kamar 1 orang karena demi kenyamanan diri sendiri	bahasa yang digunakan yaitu bahasa indonesia yaitu Bahasa yang di sering digunakan Ketika di bekasi

Menurut Bourdieu (1984) Struktur sosial di dalam masyarakat itu terbagi berdasarkan adanya parameter yang dijadikan sebuah landasan untuk mengelompokkan orang orang ke dalam klasifikasi kelas kelas. Menurut wilkes (2009 :

139) Cara berpakaian, di posisi tubuh, model rumah, selera makan pilihan sosial di kehidupan sehari-hari merupakan hal yang membentuk sebuah kelas. Jika kita amati hasil dari wawancara yang telah dilakukan membentuk klasifikasi keragaman kelas.

Skema klasifikasi kelas ini disebut sebagai bentuk klasifikasi struktural mental atau bentuk Simbolis. prinsip dalam pembagian kelas tidak bisa jika dipahami secara logis atau sosiologis belaka nah pada pembagian ini juga memiliki fungsi dan tujuan untuk memperjuangkan antar kelompok sosial Bourdieu (1984,481) setiap klasifikasi kelompok sosial memiliki tujuannya masing masing untuk memperjuangkan kelompok. Cara Mereka memperjuangkan kelompoknya masing masing dengan cara menyampaikan wacana atau cara bicara di mana mereka akan terus menerus merawat perbedaan dengan berbagai cara hal ini yang akan menyebabkan adanya pertarungan kelas. jika kita melihat adanya keberagaman klasifikasi kelompok yang individu yang diwawancarai dari dua lokasi yang artinya ada kemungkinan kemungkinan setiap klasifikasi kelompok tersebut akan memperjuangkan kelompoknya masing masing yang bisa menyebabkan adanya pertarungan kelas pada dua lokasi tersebut.

7. 3.5 Implikasi Antara Wacana Ruang Publik Dengan Pertarungan Kelas

Adanya klasifikasi keberagaman kelompok dari keberagaman individu yang berada di dua lokasi

tersebut memicu dampak adanya perbedaan. Klasifikasi sosial yang sudah mengikat individu secara tanpa sadar. Dampak tersebut mampu memperlihatkan adanya fenomena sosial seperti pembagian dua kelompok yang terjadi pada lokasi penelitian. Dimana adanya dua kelompok yang memilih *nongkrong* di The Park Mall dan pengunjung yang memilih *nongkrong* di pinggiran kanal. Dimana individu atau kelompok yang memilih untuk ke The Park Mall merasa mereka lebih nyaman berada di tempat yang “mewah” dan secara kondisi mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan itu. Sedangkan individu atau kelompok yang memilih untuk ke pinggiran kanal memiliki definisi lain dari nyaman, dimana dengan kesederhanaan pinggiran kanal bisa memberikan kepuasan individu atau kelompok ini.

Pilihan yang mereka putuskan untuk memilih tempat *nongkrong* dipengaruhi oleh modal kultural yang sudah mengikat dalam diri individu masing masing. Karena pemahaman mereka serta doktrin dari strukturasi masyarakat yang mana mengklasifikasikan diri mereka dari keterberdayaannya atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan konsumtif. Juga pembagian ini dipengaruhi oleh teori pertarungan kelas habitus, arena, modal kultural yang dimiliki setiap individu atau kelompok, sehingga adanya fenomena wacana ruang publik merupakan ciri adanya keberagaman klasifikasi sosial dimana satu kelompok bisa merubah fungsi suatu ruang publik sebab dianggap tidak sesuai dengan tujuan yang mereka pegang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi The Park Mall sebagai ruang publik mengakibatkan adanya wacana ruang publik dimana perubahan fungsi the park mall sebagai public space untuk melakukan aktivitas dalam kegiatan ekonomi, self healing dan sebagainya ternyata bertransformasi menjadi objek penglihatan semata, yang mana dengan menjadikan The Park Mall sebagai objek pemandangan saja mendorong adanya transformasi public space yang hanya sebuah wacana.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan hal ini dipicu karena adanya fenomena sosial yang dipengaruhi oleh pertarungan antar dua klasifikasi kelas yang berbeda yaitu pengunjung pinggiran banjir kanal dan pengunjung the park mall dimana hasil wawancara tersebut adalah ditemukannya keberagaman klasifikasi kelompok sosial yang melekat pada diri masing masing individu yang sudah dibawa dan melekat dari dulu.

Keberagaman klasifikasi kelompok mempengaruhi pilihan pilihan yang akan dipilih oleh setiap individu yakni pilihan untuk memilih *nongkrong* di pinggiran banjar kanal dan memilih *nongkrong* di The Park Mall. Adanya pilihan pilihan yang berbeda mengakibatkan munculnya wacana *publik space* oleh The Park Mall karena menjadikannya objek tontonan.

Pilihan pilihan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni viralnya tempat pinggiran kanal yang menyebutkan memiliki view senja

yang bagus karena postingan viral itu hingga ditonton jutaan orang akhirnya membuat beberapa individu tertarik untuk pergi kesana selain itu faktor lain juga karena lokasi tersebut bertepatan langsung di depan the The Park Mall sehingga keestetikan yang dimiliki oleh eksterior dari bangunan the park menambah kesan indah jika di padukan dengan senja yang menarik sekelompok individu untuk menontonnya saja.

Pertarungan kelas akan selalu berimplikasi dengan perubahan perubahan sosial yang terjadi salah satunya adalah transformasi The Park Mall yang dibangun dengan tujuan fungsi awal sebagai ruang publik bertransformasi menjadi wacana ruang publik dikarenakan terjadi fenomena sosial dan menciptakan ruang baru yang pada dasarnya hanya sebuah *vacant lot* menjadi tempat atau wadah bagi individu atau kelompok terhimpun untuk membuat sebuah komunitas baru (Habermas, 1989) Maka terciptanya ruang baru yang mana pinggiran kanal bertransformasi menjadi ruang publik dan The Park Mall menjadi indikator potensi view yang tinggi bagi pinggiran kanal kali semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tuliskan ucapan terima kasih dengan bahasa baku, misalnya, “Penulis A.F. mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Ristekdikti Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Hibah Penelitian”. Penulis juga diperkenankan menyampaikan ucapan terima kasih kepada sponsor penyedia dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Van De Ven, C., Djokomono, I., & Widodo, M. P. (1991). *Ruang Dalam Arsitektur*. Pt Gramedia Pustaka Utama.

Jaelani, Jejen. (2020). *Semiotika kota: pertarungan ideologis di ruang urban*. Cantrik Pustaka,

Artikel Jurnal

Ibrahim, O. (2010). *Agama, Negara, Dan Ruang Publik Menurut Habermas (Catatan Penting Untuk Pluralisme Agama Di Indonesia)*. 3.

Najoan, S. J., & Mandey, J. (2011). *Transformasi Sebagai Strategi Desain*. 8(2).

Sutopo, O. R. (2013). Faktor Struktural Dan Kultural Penyebab Kesenjangan Sosial: Kasus Industri Batik Pamekasan Madura. *Komunitas*, 5(2).

Nabilah, Rosyadah. (2016). *Arena (Field) Dalam Pierre Bourdieu Key Concepts - Patricia Thomson*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Ui.

David, Hizkia, Tobing. Yohanes Kartika Herdiyanto. Dewi Puri Astiti. I Made Rustika., & § Komang Rahayu Indrawati. (2017). *Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Angesti, R., & Oriza, I. D. I. (2018). Peran Fear Of Missing Out (Fomo) Sebagai Mediator Antara Kepribadian Dan Penggunaan Internet Bermasalah. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(2), 790.

Hantono, D., & Ariantantrie, N. (2018). Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya. *Vitruvian*, 8(1), 43.

Choiriyani, Y., & Lissimia, F. (2020). *Kajian Arsitektur Futuristik Pada Stasiun Tanjung Priuk Dan Theater Jakarta Taman Ismail Marzuki*. 04(1).

Lake, R. C., Dwisusanto, Y. B., Purbadi, Y. D., & Arinto, F. X. E. (2020). Fenomena The

Sacred Public Space Berdasarkan Teori
Lefebvre “The Production Of Space” Studi
Kasus: Ruang Publik Kota Larantuka Sebagai
Citra Kota Reinha Rosari. *Jurnal Arsitektur
Arcade*, 4(2), 85.